BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu referensi yang diambil oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah para peneliti terdahulu, yang mana ada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penelitin sebagai pendukung penelitian. Tentunya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan serta tinjauan yang sama sebagai acuan.

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Nama / Tahun	**Eko Nugroho / 2012**	**Muh. Zamzam Maulana Sidiq / 2014**	**Dwiyan Septiyana Taufiq / 2015**
Perguruan Tinggi	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia
Judul	Representasi Rasisme Dalam Film "*This Is England*" Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Rasisme Dalam Film "*This Is England*"	Makna Pesan Perdamaian Dalam Film di Timur Matahari (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Pesan Perdamaian Dalam Film di Timur Matahari Karya Ari Sihasale)	Representasi Misi Kemanusiaan Dalam Film Fiksi Ilmiah *Gravity* (Studi Semiotika Roland Barthes mengenai Makna Misi Kemanusiaan Dalam Film Fiksi Ilmiah *Gravity*)
Hasil Penelitian	Sub fokus dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui makna semiotik tentang rasisme yang terdapat dalam film This Is	Hasil penelitian menunjukan bahwa film Di Timur Matahari merupakan film yang mengandung makna pesan perdamaian . Hasil penelitian tersebut	Penelitian yang bertujuan mengetahui representasi misi kemanusiaan dalam film fiksi ilmiah Gravity. Untuk menjelaskannya,

	England, menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film This Is England yang berkaitan dengan rasisme, yaitu makna denotasi, makna konotasi, mitos/ideologi menurut Roland Barthes. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Kesimpulan penelitian memperlihatkan adanya doktrinisasi, inisiasi, perampokan toko, penganiayaan menunjukkan telah terjadinya rasisme dari warga pribumi Inggris terhadap para imigran. Mereka menikmati berbagai keistimewaan di atas penderitaan kelompok lain dengan dukungan sejumlah lembaga dan seperangkat aturan hukum yang sengaja dicipta demi menyangga dan melanggengkan sistem rasis tersebut.	adalah sebagai berikut: (a). Larangan Agama untuk Meminum Anggur. (b). Negosiasi untuk Mencegah Konflik. (c). Tidak Ada Balas Dendam . (d). Upaya Mencegah Terjadinya Perang. (e). Tuhan Memerintahkan Manusia untuk Menjunjung Tinggi Perdamaian. (f). Usaha Nyata Menentang Peperangan. Kesimpulan dari penelitian menunjukan bahwa film Di Timur Matahari mengandung pesan perdamaian yang dilihat dari denotasi seperti salah satu adegan dimana terlihat seorang pendeta sedang memberikan pelayanan kepada masyarakat Tiom, konotasi seperti berupa perdamaian merupakan berkurangnya jenis kekerasan, dimana anggur dapat menimbulkan hawa nafsu dan kemudian memicu terjadinya konflik dan mitos/ideologi seperti ajakan seorang pendeta untuk tidak meminum anggur yang bisa menimbulkan hawa nafsu dan memicu terjadinya konflik.	maka fokus masalah tersebut peneliti dibagi ke dalam beberapa sub-sub masalah mikro yaitu makna denotatif, makna konotatif, dan makna mitos dalam film Gravity. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui denotatif, konotatif, dan mitos yang tersembunyi dalam film tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan bahwa misi kemanusiaan memperlihatkan bahwa misi kemanusiaan merupakan misi yang harus di laksanakan atau harus di kerjakan yang sukarela tanpa pamrih dan saling menolong dengan adanya bencana diluar angkasa.

Sumber : Peneliti 2016

Peneliti melihat kesamaan dalam skripsi Eko Nugroho yang menggunakan analisis penelitiannya, yakni sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang dibedah melalui tiga tahap penelitian. Tiga tahapan penelitian tersebuat adalah denotasi, konotasi dan mitos atau ideologi. Fokus penelitian dalam skripsi Eko Nugroho pun sama yakni membedah tentang rasisme. Namun dalam objek penelitiannya berbeda, peneliti meneliti film *This Is England*. Dalam skripsi Muh. Zamzam, yang membahas tentang makna pesan perdamaian dalam film di Timur Matahari mempunyai kesamaan dengan peneliti yakni design penelitiannya. Perbedaan dengan skripsi peneliti adalah adanya sebuah konflik yang terjadi yang menghasilkan pesan perdamaian. Pesan itu digambarkan dalam makna denootasi yakni, seperti salah satu adegan dimana terlihat seorang pendeta sedang memberikan pelayanan kepada masyarakat Tiom.

Perbandingan dengan skripsi dari Dwiyan Septiyana, adanya sebuah pesan mengenai misi kemanusian yang terjadi di luar angkasa. Bahwa misi kemanusian merupakan misi yang harus dilaksanakan atau harus di kerjakan yang sukarela tanpa pamrih dan saling menolong di luar angkasa. Berbedanya perspektif ideologi dari masing-masing peneliti akan menjadi pembeda yang jelas dalam penelitian ini.

2.1.2 Tinjauan tentang Komunikasi

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang setiap harinya memerlukan sebuah komunikasi. Setiap aspek dalam kehidupan dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari oarang yang tidak dikenal atau kenal dan orang hidup dan mati.

> Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama," *communico, communicatio,* atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2007:46).

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari dalam lubuk hati. Banyak definisi-definisi tentang komunikasi muncul dan berkembang dari masa ke masa. Banyaknya definisi tersebut setidaknya ada tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni Komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Berikut ini merupakan beberapa defini komunikasi dari para ahli :

A. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

   Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbolsimbol,

kata-kata, gambar, figur, grafik dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi (Mulyana, 2007:67).

B. Theodore M. Newcomb

Setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang didiskriminasi, dari sumber kepada penerima (Mulyana, 2007:67).

C. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain. Seseorang akan mengubah sikap, pendapat, atau perilaku orang lain, apabila komunikasinya itu memang komunikatif (Effendy, 2006:10).

D. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima (Mulyana, 2007:67).

E. D. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2007:67).

F. Harold Lasswell

Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut : *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*" Atau Siapa Mengatakan Apa

Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana? (Mulyana, 2007:67).

Pendapat para ahli tersebut menggambarkan bahwa komponen-komponen pendukung komunikasi termasuk efek yang ditimbulkan, antara lain adalah:

1. Komunikator (*communicator, source, sender*)
2. Pesan (*message*)
3. Media (*channel*)
4. Komunikan (*communican, receiver*)
5. Efek (*effect*)

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses pertukaran makna/pesan baik verbal maupun nonverbal dari seseorang kepada orang lain melalui media dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain.

2.1.3 Tinjauan tentang Komunikasi Massa

Film merupakan bagian dari komunikasi massa yang membantu penyebaran informasi secara masal, melalui media massa. Film pun membentuk pengetahuan dan pendapat manusia dalam berbagai peristiwa atau yang menyangkut pada kehidupan manusia. Tanpa adanya batasan waktu dan jarak sehingga media massa dapat mempengaruhi cara hidup dan perilaku seseorang.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bitter, yakni :

> Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media masa pada sejumlah besar orang. (*mass communication is messages communicated throgh a mass medium to large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa (Ardianto, 2007:3).

Ahli komunikasi lainnya, Joseph A. DeVito merumuskan definisi komunikasi massa yang intinya merupakan penjelasan tentang massa serta tentang media yang digunakan. Ia mengemukakan defnisinya dalam dua *item*, yakni :

> "Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditunjukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio atau videosual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan dalam bentuknya : televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film" (Ardianto, 2007 : 6).

Dari pengertian komunikasi massa di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa memiliki pengaruh penting dalam kehidupan seseorang. Bahkan realitas yang terjadi dalam kehidupan seseorang dapat digambarkan dalam sebuah film.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Karakteristik komunikasi massa meliputi sifat dan unsur yang tercakup (Suprapto, 2006 : 13). Adapun karakteristik komunikasi massa sebagai berikut :

a. Sifat komunikan, yaitu komunikasi massa yang ditujukan kepada khalayak yang jumblahnya relatif besar, heterogen, dan anonim. Jumblah besar yang dimaksudkan hanya dalam periode waktu yang singkat saja dan tidak dapat diukur, beberapa total jumblahnya. Bersifat heterogen berarti khalayak bersifat berasal dari latar belakang dan pendidikan, usia, suku, agama, pekerjaan,. Sehingga faktor yang menyatukan khalayak

yang heterogen ini adalah minat dan kepentingan yang sama. Anonim berarti bahwa komunikator tidak mengenal siapa khalayaknya, apa pekerjaannya, berapa usianya, dan lain sebagainya.

b. Sifat media massa, yaitu serempak dan cepat. Serempak (*Simultanety*) berarti bahwa keserempakan kontak antara komunikator dengan komunikan yang demikian besar jumblahnya. Pada saat yang sama, media massa dapat membuat khalayak secara serempak dapat menaruh perhatian kepada pesan yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu sifat dari media massa adalah cepat (*rapid*), yang berarti memungkinkan pesan yang disampaikan pada banyak orang dalam waktu yang cepat.
c. Sifat pesan, Pesan yang disampaikan melalui media massa adalah bersifat umum (*Public*). Media massa adalah sarana untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, bukan untuk kelompok orang tertentu. Karena pesan komunikasi melalui media massa sifatnya umum, maka lingkungannya menjadi universal tentang segala hal, dan dari berbagai tempat di seluruh dunia. Sifat lain dari pesan melalui media massa adalah sejenak (*Transient*), yaitu hanya untuk sajian seketika saja.
d. Sifat komunikator, karena media massa merupakan lembaga organisasi, maka komunikator dalam komunikasi massa, seperti wartawan, utradara, penyiar, pembawa acara, adalah komunikator yang terlembagakan. Media massa merupakan organisasi yang rumit, pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak adalah hasil kerja kolektif, oleh sebap itu, berhasil tidaknya komunikasi massa ditentukan oleh berbagai faktor yang terdapat dalam orginisasi massa.

Berdasarkan uraian tentang karakteristik komunikasi massa di atas, maka sifat dan efek yang ditimbulkan pada komunikan tergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh para komunikator. Tujuan komunikan yang berbeda-beda, menjadikan konsumsi pesan sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Manusia merupakan makhluk pengolah pesan yang baik dari makhluk lainnya di bumi. Peran komunikasi massa yang memberikan banyak informasi bagi manusia itu sendiri tidak bisa lepas dari kehidupan sehari-hari. Di samping peranan komunikasi massa yang memberikan informasi bagi masyarakat, media massa pun memiliki fungsi lain seperti yang dijelaskan oleh Effendy dalam buku Komunikasi Massa (dalam Elvinaro, dan dkk, 2007:18) yakni :

a. Fungsi informasi ini diartikan bahwa media massa menyebarkan informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pun berbagai macam sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh khalayak yang bersangkutan dengan kepentingannya masing-masing. Informasi tentang pendidikan, musik, politik, seni, dan hal-hal lain di media massa menujang sebagian informasi yang dibutuhkan selain didapatkan di sekolah. Khalayak dari media massa pun bisa mendapatkan informasinya melalui surat kabar, mendengarkan radio, atau menonton televisi.
b. Fungsi pendidikan media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena media massa banyak meyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Pengajaran tentang nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca merupakan salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa. Media massa melakukannya melalui drama, cerita, diskusi, dan artikel.
c. Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implisit terdapat pada tajuk/editorial, features, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh iklan-iklan yang ditayangkan televisi maupun surat kabar. Contoh dari fungsi mempengaruhi ini bisa dilihat dari iklan yang baris yang terdapat pada surat kabar, atau ada kolom khusus pada iklan yang disusun tidak menyerupai sebuah iklan. Iklan yang tersebut bisa berupa artikel yang menganalisis terhadap suatu produk barang atau jasa.

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick dalam Ardianto, Elvinaro (Dominick dalam Ardianto, Elvinaro. dkk. 2007: 14-17) terdiri dari :

a. *Surveillance* (Pengawasaan)
Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Interpretation (penafsiran) Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan.Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

b. *Interpretation* (Penafsiran)
Fungsi penafsiran hampir sama dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga membeberkan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpesona atau komunikasi kelompok. Contoh nyata penafsiran media dapat dilihat pada halaman tajuk rencana (editorial) surat kabar.

c. *Linkage* (Pertalian)
Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d. *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)
Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga socialization (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok .media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

e. *Entertainment* (Hiburan)
Sulit dibantah pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk

> siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan. Memang ada beberapa stasiun televisi dan radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca beritaberita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Dari gambaran fungsi komunikasi massa di atas, diklasifikasikan berbagai kegunaan dan kepuasan khalayak terhadap media massa. Bahwa ketika seseorang menggunakan media massa untuk memperoleh tentang sesuatu, bisa berupa hiburan, informasi dan pendidikan. Maka media merupakan bagaian dari kognisi. Media massa pun memberikan pengetahuan dunia sekitar diluar dari keluarga, sekolah dan lain-lain. Fungsi media untuk memenuhi kebutuhan ini pun disebut dengan *sosial unility.*

2.1.4 Tinjauan tentang Sejarah Film

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusam juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adala bisnis yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang

seringkali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri. (Dominick, dalam Ardianto dkk 2007 : 143)

Film merupakan media massa yang tidak terbatas pada ruang lingkupnya. Hal ini dipengaruhi unsur cita rasa dan unsur visualisasi yang saling berkesinambungan. Menurut Alex Sobur dalam bukunya semiotika komunikasi,

> "film merupakan salah satu media yang berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya karena kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Dalam hubungannya, film dan masyarakat dipahami secara linear. Maksudnya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasar muatan pesan dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu dibuat." (Sobur, 2013:127)

Film yang sejak era 1890 sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Dunia fotografi menjadi salah satu faktor utama pengembangan film di era itu. Perkembangan teknologi dari masa ke masa termasuk perkembangan kamera mempengaruhi kualitas film yang dihasilkan. Maka produksi film dari masa ke masa semakin bagus. Ide film pertama yang muncul di tahun 1878, dibuat oleh tokoh Amerika Edward James Muybridge. James membuat 16 gambar kuda yang disambungkan dalam 16 frame yang kemudian memunculkan ilusi seakan-akan kuda ada kuda yang sedang berlari.

Di tahun 1891, The Edison Company berhasil mempertunjukkan kinematoscope ciptaan Thomas Alfa Edison (1847-1931) sebagai ilmuwan Amerika yang menemukan lampu listrik dan piringan hitam (phonograph).

> “Pada tahun 1927 di Broadway, Amerika Serikat, munculah film bicara yang pertama mesikpun dalam keadaan belum sempurna sebagaimana dicita-citakan. Sejak itu sejalan dengan perkembangan teknologi, usaha–usaha untuk menyempurnakan film bicara itu terus dilakukan, dan ini memang berhasil. Pada tahun 1935, film bicara boleh dikatakan mencapai kesempurnaan. Waktu pemutarannya cukup lama dan ceritanya panjang, karena banyak yang berdasarkan novel dari buku dan disajikan dengan teknik yang lebih baik, ini semua menimbulkan pengaruh yang lebih besar kepada para pengunjung bioskop” (Effendy, 2003:203).

Jika di Indonesia film dimulai pada masa penjajahan Belanda sekitar tahun 1900-an masyarakat Indonesia sudah mulai mengenal adanya film atau yang dulu lebih dikenal dengan “Gambar Hidoep”. Hal ini dibuktikan dengan adanya koran Bintang Betawi No.278, 5 Desember 1900 yang memuat iklan bioskop. Dan dari masa ke masa film yang menjadi bagian dari kehidupan manusia sebagai hiburan, informasi dan sebagai kebutuhan informasi lainnya. Film telah menjadi tontonan bagus dalam segi sinematografinya seiring dengan berjalannya waktu.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Film

Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film dapat dikelompokan menjadi beberapa jenis. Ardianto, dkk dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2009:148-149) mengelompokan film menjadi empat jenis diantaranya, film cerita, film berita, film dokumenter, film kartun.

1. Film Cerita
   Film yang sering dipertunjukan di gedung-gedung bioskop ini terkadang disatukan dengan film-film ternama dan bintang film ternama. Film ini sering kali didistribusikan sebagai barang dagang.

2. Film Berita
   Film yang berisikan mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Film yang disajikan kepada publik banyak mengandung nilai berita (*news value*) karena film tersebut sifatnya berita.
3. Film Dokumenter
   Film dokumenter merupakan karya ciptaa yang menggambarkan mengenai kenyataan. Film yang merupakan hasil dari interpretasi pribadi dari pembuatnya bisa berupa kenyataan pribadi atau orang lain.
4. Film Kartun
   Film yang biasanya dikonsumsi oleh anak-anak. Ada beberapa karakter yang dikenal oleh anak-anak juga seperti, tokoh Donal Bebek, Miki Tikus yang diciptakan oleh seniman asal Amerika Serikat yakni, Walt Disney.

Dari berbagai jenis film yang telah dipaparkan di atas maka sutradara atau sineas-sineas dapat berkreasi dalam film yang akan dibuat sesuai dengan yang dibutuhkan oleh publik. Adapun jenis film yang diproduksi dipergunakan untuk berbagai keperluan, Jenis film ini dijabarkan oleh Dennis (2011:16) dalam buku "*Bekerja Sebagai Sutradara"* jenis film tersebut adalah film dokumenter, film cerita pendek, film cerita panjang, film-film jenis lain, iklan televisi, program televisi, dan video klip.

1. Film Dokumenter
   Film dokumenter pun tidak bisa lepas dengan tujuan utama sebuah film yakni, penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film ini juga menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam sesuai dengan tujuannya.
2. Film Cerita Pendek (*Short Film*)
   Film ini biasanya hanya berdurasi di bawah 60 menit. Durasi yang cukup singkat ini dimanfaatkan oleh mahasiswa, perorangan maupun kelompok untuk berlatih membuat film dengan lebih baik. Tidak menutup kemungkinan film ini memang sengaja dibuat untuk di pasok ke rumah-rumah produksi atau saluran televisi.

3. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Film*)
   Film dengan durasi sekitar 90 hingga 100 menit ini umumnya diputar di bioskop. Namun, tidak menutup kemungkinan panjang durasi film ini pun bisa mencapai 180 menit.
4. Film-Film Jenis Lain (*Corporate Profile*)
   Film yang dibuat untuk kepentingan atau institusi yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan. Biasanya film ini digunakan sebagai pendukung dalam melakukan presentasi.
5. Iklan Televisi (*TV Commercial*)
   Film ini dibuat untuk penyebaran informasi tentang suatu produk atau layanan masyarakat/ Public Service Area (PSA).
6. Program Televisi (*TV Programme*)
   Film ini dibuat untuk dikonsumsi para penonton televisi. Film ini secara umum terbagi dua, yakni kelompok fiksi dan nonfiksi.
7. Video Klip (*Music Video*)
   Dunia industri musik sangatlah membutuhkan film yang berupa video klip, di mana film ini berguna untuk memasarkan produknya. Pemasaran bisa melalui media massa seperti televisi.

Dari berbagai jenis film di atas maka film bukanlah dibuat hanya untuk ditonton semata tetapi, film pun memiliki kegunaan sesuai dengan kebutuhan. Film tidak hanya menampilkan adaptasi dari kehidupa-keseharian, bisa juga menayangkan berupa cerita biografi yang bisa mengispirasi kehidupan. Film uga merupakan drama dari kehidupan sehari-hari. Film yang pada dasarnya merupakan penyebar informasi sekaligus hiburan kini seiring berjalannya waktu dimanfaatkan menjadi alat penghasil kebutuhan materi. Berbagai jenis film di atas pun peneliti bisa melihat siapa saja target dari pembuat film.

2.1.5 Tinjauan tentang Film dalam Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak dan mempunyai sasaran yang heterogen. Selain itu film juga memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia yang tidak bisa lepas dengan komunikasi. Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dirumuskan Bitner sebagai berikut : "*Mass communication is massage communicated through a mass medium to a large member of people"* (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang)"

Film adalah salah satu media massa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator (produser) kepada komunikan (penonton). Dalam menyampaikan pesan, film tidak bisa berdiri sendiri sebagai media yang benar-benar netral. Film mempunyai kekuatan untuk mengkonstruk pesan lewat bahasa audio visual. Realitas atau fakta yang berada dalam film seolah-olah muncul sebagai representasi peristiwa yang objektif, jujur, adil, dan transparan. Penonton hanya menjadi mayoritas yang diam ketika menonton film. Kekuatan film sebagai media massa dibandingkan dengan jenis media lain adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan indentifikasi psikologis. (Rahmat)

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting di dalam sosial kultural, artistik, politik, dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini sebagai didasari

oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik. Film tidak lagi dimaknai sekedar seni (*film as art*), tetapi lebih praktik sosial (Turner : 1991) serta komunikasi massa (Jowett dan Linton, 1981). Terjadi pergeseran ini, paling tidak telah mengurangi bias normatif dan teoritisi film yang cenderung idealisasi dan karena itu mulai meletakan film secara objektif. Selain itu film yang dengan kekuatan dan kemampuannya menjangkau banyak segmen dan secara serentak ini membuat film memiliki potensi untuk memperngaruhi khalayaknya.

Film pun menjadi dominan dalam kehidupan manusia layaknya sandang pangan dan bisa juga sebagai pengungkapan ekspresi. Film juga sebetulnya tidak jauh berbeda degan televisi. Namun film dan televisi memiliki bahasanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa yang berbeda (Sardar & Loon, 2001 : 156). Tatabahasa itu sendiri atas semacam unsur yang akrab, seperti pemotongan (*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two-shot*), pemotretan jarak jauh (*Long shot*), pembesaran gambar (*zoom-in*), pengecilan gambar (zoom-out), memudar (*fade*), pelarutan (*dissolve*), gerakan lambat (slow motion), gerakan yang dipercepat (*speeded-up*), efek khusus (*special effect*), *effect* digital yang lebih canggih lainnya. (Sobur, 2013:131).

2.1.6 Tinjauan tentang Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan , gambar dan penggambaran. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai gambar mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki matrealitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Baker, 2004:9).

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai berikut :"proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda, yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan sebagai proses konstruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada suatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik Y, X = Y." (Wibowo, 2013:148)

Sebagai contoh dari representasi yang dimaksudkan oleh Danesi, konsep sex diwakili atau ditandai melalui gambar sepasang sejoli yang sedang berciuman secara romantis.

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. (Wibowo, 2013:148)

Uraian di atas tentang representasi, maka dalam hal ini representasi merupakan gagasan ide dalam sebuah pikiran manusia yang ditandai bisa melalui bahasa, atau simbol-simbol.

2.1.7 Tinjauan tentang Teori Identitas

Identitas sosial adalah konsep diri individu yang berkaitan dengan sosialisasi, dimana individu mendapatkan aturan, standar, nilai kelompok, dan budayanya. Menurut Billig, identitas sosial adalah sebuah proses yang mengikatkan individu pada kelomponya dan yang menyebabkan indvidu menyadari sosialnya (*social self*) (Sarwono 2005 : 22).

Tajfel (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009) menyatakan bahwa *social Identity* adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam satu kelompok sosial (atau kelompok-kelompok sosial) dan nilai serta signifikasi emosional yang ada dilekatkan dalam keanggotaan itu.

Teori identitas sosial berasumsi bahwa setiap individu termotivasi untuk memiliki suatu “identitas sosial” yang positif. Identitas sosial di sini dibatasi sebagai “bagian dari konsep diri individu yang didapat dari pengetahuannya mengenai keanggotaanya dalam suatu (atau beberapa) kelompok, berserta dengan poin dan makna emosional yang terkait dengan keanggotaan tersebut.” Motivasi ini akan mendorong individu untuk memperbandingkan antara *in-group* pada suatu posisi yang positif dan khas (Tajfel, 1978 dalam Sarwono 2005 : 143).

Menurut William James (dalam Walgito, 2002), *social identity* lebih diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri saja, melainkan juga tentang anak–istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman–temannya, milikinya, uangnya dan lain–lain.

Berdasarkan uraian beberapa tokok di atas idenitas sosial pun terbentuk dari keanggotaan dalam suatu kelompok budaya tertentu. Bisa dibagi tipe kelompok yang ada didalamnya, antara lain umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, dan tempat. Identitas sosial dalam diri individu juga diperoleh tidak melalui proses yang mudah, mulai dari proses pencarian dan pendidiakan dalam jangka waktu yang lama.

Dimensi dalam mengkonseptualisasikan *social identity* menurut Jackson and Smith (dalam Barron and Donn, 1991) ada empat dimensi dalam mengkonseptualisasikan *social identity*, yaitu:

a. Persepsi dalam konteks antar kelompok

Mengidentifikasikan diri pada sebuah kelompok, maka status dan gengsi yang dimiliki oleh kelompok tersebut akan mempengaruhi persepsi setiap individu didalamnya. Persepsi tersebut kemudian menuntut individu untuk memberikan penilaian, baik terhadap kelompoknya maupun kelompok yang lain.

b. Daya tarik in-group

Secara umum, in group dapat diartikan sebagai suatu kelompok dimana seseorang mempunyai perasaan memiliki dan "*common identity*" (identitas umum). Sedangkan out group adalah suatu kelompok yang dipersepsikan jelas berbeda dengan "*in group*". Adanya perasaan "*in group*" sering menimbulkan "*in group bias*", yaitu kecenderungan untuk menganggap baik kelompoknya sendiri.

Menurut Henry Tajfel (1974) dan Michael Billig (1982) in group bias merupakan refleksi perasaan tidak suka pada out group dan perasaan suka pada in group. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena loyalitas terhadap kelompok yang dimilikinya yang pada umumnya disertai devaluasi kelompok lain. Berdasarkan Social Identity Theory, Henry Tajfel dan John Tunner (1982) mengemukakan bahwa prasangka biasanya terjadi disebabkan oleh "*in group favoritism*", yaitu kecenderungan untuk mendiskriminasikan dalam perlakuan yang lebih baik atau menguntungkan *in group* di atas *out group*. Berdasarkan teori

tersebut, masing-masing dari kita akan berusaha meningkatkan harga diri kita, yaitu: identitas pribadi (*personal identity*) dan identitas sosial (*social identity*) yang berasal dari kelompok yang kita miliki. Jadi, kita dapat memperteguh harga diri kita dengan prestasi yang kita miliki secara pribadi dan bagaimana kita membandingkan dengan individu lain.

c. Keyakinan saling terkait

Social identity yang merupakan keseluruhan aspek konsep diri seseorang yang berasal dari kelompok sosial mereka atau kategori keanggotaan bersama secara emosional dan hasil evaluasi yang bermakna. Artinya, seseorang yang memiliki kelekatan emosional terhadap kelompok sosialnya. Kelekatan muncul sendiri setelah menyadari keberadaannya sebagai anggota suatu kelompok tertentu. Orang memakai identitas sosialnya sebagai sumber dari kebanggaan diri dan harga diri. Semakin positif kelompok dinilai maka semakin kuat identitas kelompok yang dimiliki dan akan memperkuat harga diri. Sebaliknya jika kelompok yang dimiliki dinilai memiliki *prestise* yang rendah maka hal itu juga akan menimbulkan identifikasi yang rendah terhadap kelompok. Dan apabila terjadi sesuatu yang mengancam harga diri maka kelekatan terhadap kelompok akan meningkat dan perasaan tidak suka terhadap kelompok lain juga meningkat.

d. Depersonalisasi

Ketika individu dalam kelompok merasa menjadi bagian dalam sebuah kelompok, maka individu tersebut akan cenderung mengurangi nilai-nilai yang ada dalam dirinya, sesuai dengan nilai yang ada dalam kelompoknya tersebut. Namun, hal ini juga dapat disebabkan oleh perasaan takut tidak ‘dianggap’ dalam kelompoknya karena telah mengabaikan nilai ataupun kekhasan yang ada dalam kelompok tersebut.

Dari keempat dimensi tersebut cenderung muncul ketika individu berada ditengah-tengah kelompok dan ketika berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya.

2.1.7.1 Ras, Rasisme, Rasialisme

Ras adalah suatu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri fisik bawaan yang sama. Apabila kita menyebutnya suatu kelompok ras tertentu, maka ciri yang kita kemukakan adalah ciri fisiknya, bukan ciri budayanya. Secara garis besar, manusia dibagi dalam tiga kelompok ras utama seperti berikut :

1. Ras Mongoloid (berkulit kuning dan coklat)
2. Ras Negroid (berkulit hitam)
3. Ras Kaukasoid (berkulit putih).

Menurut Gill dan Gilbert (1988), ras merupakan pengertian biologis yang menjelaskan sekumpulan orang yang dapat dibedakan menurut karakteristik fisiknya yang dihasilakan melalui proses reprosuksi.

Acap kali ras merupakan status sosial yang didefinisikan oleh istilah kebudayaan daripada ras dalam istilah biologis. Kadang-kadang, perbedaan antar kelompok etnik itu meliputi trampilan fisik, yang juga menjadi dasar untuk membedakan kelompok etnik itu (Liliweri, 2005 :26).

Dalam bukunya yang berjudul *Prasangka dan Konflik*, Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S. (2005:29-30) mendefinisikan rasisme sebagai berikut :

1. Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras ; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas.
2. Suatu keyakinan yang terorganisasi mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, dan kemudian karena dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.
3. Diskriminasi terhadap seseorang atau sekelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat dari pada ras lain.
4. Suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa subspesies dari manusia (*stocks*) *inferior* (lebih rendah) dari pada subspesies manusia lain.
5. Kadang-kadang juga rasisme menjadi ideologi yang bersifat etnosentris pada sekelompok ras tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori sampai mitos, stereotip, dan jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan.
6. Kadang-kadang paham ini juga menyumbang pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan lain dari kelahiran mereka. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia.

Rasisme merupakan hasil dari transformasi prasangka antarras dan atau etnosentrisme melalui ujicoba penerapan kekuasaan dari suatu kelompok ras sehingga menjadikan suatu ras lebih inferior daripada ras

yang lain. Kategorisasi ras sebagai identitas dapat memperngaruhi komunikasi antarbudaya (Liliweri, 2007 : 93).

Rasisme mempunyai banyak pengertian dimulai dari konsep pembedaan yang berdasarkan dari biologis dan ciri fisik, hingga pembedaan yang dilandasi pada konsep mental tertentu berupa gender, agama, orientasi seksual dan seterusnya. Rasisme melahirkan pandangan seseorang yang mempengaruhi bahwa “kita” berbeda dengan “mereka” dan menghasilkan sikap-sikap atas pandangan tersebut (Frederickson, 2005:11).

George M. Fredrickson mengungkapkan pandangannya tentang rasis. Menurutnya, rasis mempunyai dua komponen : perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap mental yang memandang mereka berbeda dengan kita secara permanen dan tidak terjembatani. Perasaan berbeda ini menyediakan motif atau alasan untuk memanfaatkan keunggulan dan kekuasaan kita guna memperlakukan si etnorasial yang lain dengan cara-cara yang akan kita anggap kejam dan tidak adil jika diterapkan kepada anggota kelompok kita sendiri (Fredrickson, 2005 : 13).

Dalam hal ini pembentukan kelas sosial pun terjadi jika adanya rasisme, adanya kelompok minoritas dan mayoritas. Kelompok mayoritas yang menganggap kelompoknya lebih unggul dibandingkan yang lain akan menekan kelompok yang lebih rendah seperti kelompok minoritas. Pembawaan sifat yang terbentuk didalam kelompok pun akan membawa kelompoknya membentuk sebuah rasisme. Hal ini sama seperti yang

terjadi di Amerika Serikat prasangka yang dibentuk dari kaum kulit putih terhadap kaum kulit hitam terjadi dalam pembagian lahan pekerjaan, kemakmuran, resiko dipenjarakan, pemberian pendidikan dan hal yang lainnya.

Dilihat dari definisi di atas bahwa rasisme terbentuk oleh sikap yang mendasar dari pada karakteristik suatu kelompok yang memfokuskan dirinya sebagai kaum superioritas. Ras yang lebih unggul ini memberntuk ideologi yang didasari dari sikap diskriminasi, dan membentuk prasangka terhadap kaum minoritasnya. Terlebih yang terjadi di Amerika Serikat yang berisikan masyarakat dengan berbagai etnis.

Pramoedya Ananta Toer (dalam Hoakiau di Indonesia 1998:50) menyatakan bahwa rasialisme adalah paham yang menolak suatu golongan masyarakat yang berdasar ras lain. Rasialisme muncul atau dapat timbul apabila masyarakat atau minoritas yang mempunyai kelainan-kelainan daripada keumuman biologis yang ada pada warga-warga masyarakat itu, dan dia timbul atau bisa muncul karena segolongan kecil atau minoritas itu tidak dapat mempertahankan diri. Dalam praktiknya, perbedaan antara ras dan kelompok etnis tak selalu jelas. Bahkan banyak kelompok yang secara sosial dirumuskan dalam peristilahan berdasarkan kriteria fisik maupun kultural.

Dapat disimpulkan rasialisme timbul akibat kurangnya pertahanan dari kaum minoritas di dalam masyarakat. Penolakan terhadap kaum minoritas di dalam masyarakat ini timbul akibat kaum kulit yang

menggangap dirinya sebagai kaum superioritas dan berprasangka ras kulit lainnya merugikan bagi kaumnya.

2.1.8 Tinjauan tentang Diskriminasi Rasial

Diskriminasi adalah perilaku yang dihasilkan oleh streotip atau prasangka, lalu ditunjukan dalam tidakan yang terbuka atau rencana tertutup untuk menyingkirkan, menjauhi atau mebuka jarak, baik bersifat fidik maupun sosial dengan kelompok tertentu. Dikriminasi didasarkan pada variasi bentuk identitas yang mungkin bersifat institusional (melalui aturan dan organisasi tertentu) dan juga melalui hubungan antarpribadi. Berbagai penelitian menunjukan akibat diskriminasi antaretnik maupun antarras dapat mengakibatkan terbentuknya komunikasi antarbudaya sendiri. Pemisahan tempat tinggal (segregasi)berdasarkan etnik atau ras, di satu pihak membuat etnik atau ras yang bersangkutan menjadi sangat kental solidaritas internalnya, namun di lain pihak menjadi lahan subur untuk menciptakan esklasi konflik antarras atau antaretnik (Liliweri, 2007 : 93).

Diskriminasi merupakan suatu perlakuan yang tidak sama dan tidak adil yang dilakukan oleh salah satu kelompok ras atau etnik terhadap kelompok lainnya (Sanderson, 1993 : 337).

Diskriminasi rasial adalah pembatasan atau pilihan yang didasarkan pada suku bangsa, warna kulit, keturunan atau asal bangsa, atau suku yang mempunyai tujuan atau pengaruh menghilangkan atau merusak pengakuan, kesenangan atau pelaksanaan, pada dasar persamaan, hak-hak asasi manusia dan kebebasan yang hakiki dalam politik, ekonomi, sosial, budaya atau

sesuatu bidang kehidupan masyarakat. (pasal 1 ayat 1 tahun 1966, dalam konvensi PBB tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi rasial).

Ideologi yang menyatakan suatu kelompok lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain, merupakan bagaian dari konsep etnosentris yang sering dipakai secara bersamaan dengan rasisme. Maka ketika timbul sebuah rasisme akan mengakibatkan setiap kelompok etnik atau yang memiliki sikap etnosentrisme yang tinggi akan mempunyai prasangka, akan melakukan streotyping, diskriminasi dan jarak sosial terhadap kelompok lain. Yang streotip tersebut cenderung memberikan penilaian sifat-sifat negatif karena satu sama lain berbeda kelompok.

2.1.8.1 Sejarah Perkembangan Diskriminasi Rasial di Amerika Serikat

Amerika Serikat yang merupakan negara yang menunjang tinggi hak asasi manusia dan demokrasi. Amerika Serikat merupakan nergara besar yang penduduknya sangat multi etnis. Besarnya berbagai kelompok masyarakat yang berbeda-beda sebenarnya diperlukan suatu sistem pemerintahan dan undang-undang untuk mempersatukan yang menjamin persatuan, keadilan dan persamaan untuk setiap individu warga negara. Amerika yang menganut sistem demokrasi liberal demokratis seharusnya memberikan supremasi kepada hak-hak rakyatnya dalam kehidupan bernegara. Terjadinya perang sipil di tahun 1860 setengah juta orang kulit hitam di Amerika Serikat dibebaskan sebagai budak.

Amandemen tentang penghapusan diskriminasi rasial, perlakuan diskriminasi dan kekerasan khususnya terhadap warga kulit hitam di keluarkan untuk kebebasan warga kulit hitam. Namun dikeluarkan amandemen tersebut masih saja terjadi diskriminasi rasial terhadap warga kulit hitam. Diskriminasi ras dan prasangka atau rasialisme yang terjadi terhadap imigran atau orang-orang yang berkulit hitam dari Afrika yang dijadikan sebagai budak pekerja merupakan satu-satunya etnis yang datang ke Amerika Serikat tanpa sukarela. Mereka dibawa secara paksa dari Afrika, bermil-mil jauhnya hanya untuk dijual dan dijadikan budak.

Proses terjadinya diskriminasi rasial di Amerika mulanya diperoleh dengan cara barter oleh penguasa lokal Afrika di Amerika dengan Orang Afrika. Tujuan dari diskriminasi rasial yang terjadi di Amerika Serikat adalah untuk membenarkan perbudakan dan manfaat ekonomi yang besar. Bentuk khusus dari diskriminasi rasial yang merupakan membenarkan tentang perbudakan, untuk itu budak didefinisikan sebagai korban dari keadaan yang buruk akibat perang atau korban dislokasi sosial melainkan sebagai kurangnya manusia sebagai benda, atau bahkan bisa dianggap sebagai binatang, yang bebas untuk diperjual belikan, digunakan dan disalahgunakan. Munculnya berbagai masalah baru dan hubungan antar ras kulit putih dan ras kulit hitam bukannya bertambah baik, tapi malah melahirkan permusuhan kaum kulit putih dan mendorong mereka bangkit menekan ras kulit hitam dan Indian Amerika.

Setelah berakhirnya perang sipil, Abraham Lincoln mengeluarkan kebijakan yang dikenal sebagai Deklarasi Emansipasi (*Declaration of Emancipation*). Presiden Abraham Lincoln dengan tegas menentang adanya perbudakan. Dia percaya bahwa ide dasar kebebasan dan persamaan harus diberikan kepada semua warga Amerika Serikat baik warga kulit putih maupun warga kulit hitam. Ia juga menganggap bahwa perbudakan sebagai kejahatan oleh sebab itu, sistem perbudakan harus dibatasi dan pada akhirnya dapat dihilangkan. Abraham Lincoln pun memberikan kewarganegraan kepada para mantan budak dalam Amandemen.

Kongres mengeluarkan Amandemen nomor empat belas yang menjelaskan “bahwa semua orang yang lahir atau dinaturalisasikan di Amerika Serikat adalah warga negara Amerika Serikat dan negara bagian dimana mereka tinggal, dan hak hidupm kemerdekaan, kepemilikan, dan perlindungan hukum yang adil harus ditegakan oleh pemerintah Federal”. Diikuti dikeluarkannya Amandemen yang ke lima belas pada tahun 1868 “melarang pemerintah Federal atau pemerintah negara bagian melakukan diskriminasi terhadap calon pemilih berdasarkan ras, warna kulit, atau setatus terdahulunya sebagai budak”.

Dalam sejarah Amerika Serikat, adanya fakta yang menyatakan bahwa pergerakan yang dilakukan oleh warga kulit hitam di Amerika untuk memperoleh hak-hak sipil sebenernya telah muncul sebelum tahun 1954, tetapi pergerakan ini belum dapat membuahkan hasil. Pergerakan

yang dilakukan warga kulit hitam di Amerika Serikat untuk mendapatkan haknya dilakukan melalui sesuatu proses yang panjang agar mereka diakui menjadi warga negara. Seiring berjalannya waktu diskriminasi rasial atau bisa disebut juga rasisme ini tidak menjadi lagi topik pembicaraan. Walaupun masih banyak terjadi lewat kasus-kasus yang terjadi di Amerika Serikat. Dan dibuktikan pada saat ini ketika Barack Obama menjabat sebagai Presiden kulit hitam pertama di Amerika Serikat memasuki era "*Post Racial*", dimana menjadi sebuah negara tanpa perbedaan ras dan diskriminasi.

2.1.9 Tinjauan tentang Semotika

Semiotika adalah suatu bidang studi yang mempelajari tentang tanda dan cara tanda-tanda tersebut bekerja. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika memperlajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Rachmat, 2012 : 265).

Manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal komunikasi, yaitu kemampuannya menciptakan bahasa simbolik. Setiap aktivitas manusia setiap harinya melakukan proses komunikasi, inilah yang menjadikan komunikasi hakikat yang pokok. Semiotika adalah suatu bidang studi atau metode analisis untuk mengkaji

tentang tanda. Tanda-tanda yang merupakan bagian dari kehidupan manusia dalam menggungkapkan sesuatu. Tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, 1996 : 64).

Daniel Chandler mengatakan *"The shortest definition is that it is the study of sign"* dan juga ada yang menyatakan *"The study of how a society product meanings and value in a communication system is called semiotic from the greek term semion. "sign"*. Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *semion,* yaitu, yang berarti "tanda". Disebut juga sebagai *semeiotikos,* yang berarti "teori tanda".

Semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda ilmu tentang tanda tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske, 2007 : 282). Umberto Eco dan Hoed dalam Sobur (2013 : 15) mengemukakan bahwa kajian semiotika sampai saat ini membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satunya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sementara itu semiotika signifikasi memberi tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Perbedaan antara semiotika komunikasi dengan semiotika signifikasi terletak pada tingkat pemahamannya.

Pada semiotika signifikasi segi pemahaman suatu tanda hingga proses kognisinya pada penerima tanda jauh lebih diperhatikan dibanding proses komunikasinya, sehingga tujuan komunikasinya sedikit terabaikan. Kebanyakan pemikiran semiotika melibatkan dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan antara tiga hal : benda (yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. Dasar dari semiotika adalah representasi yang selalu dimediasi oleh interpretasi sadar seseorang dan interpretasi atau arti apa pun bagi sebuah tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya. Banyak ahli yang meneliti kajian studi semiotika, sebut saja Ferdinand de Saussure, Charles Sanders Peirce, Roland Barthes, Baudrillard, Umberto Eco, Leuwen, John Fiske, Danesi, Arthur Asa Berger dan masih banyak ahli lainnya.

Menurut John Fiske (2004) dalam bukunya *Cultural and Communication Studies*" terdapat tiga bidang studi utama dalam semiotika, yakni :

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri. (Fiske, 2004:60)

Semiotika juga merupakan proses untuk menginterpretasi kode dan pesan yang direpresentasikan oleh media agar penonton dapat memahami makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Teks menurut Roland Barthes memiliki arti yang luas. Teks tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama. Dalam kehidupan manusia, manusia dipenuhi dengan tanda-tanda, baik tanda-tanda alam, maupun tanda buatan. Manusia berkomunikasi pun di maknai banyak tanda. Di sinilah daya tarik semiotika untuk mengungkapkan makna-makna yang secara langsung atau tidak. Semiotika pun membantu dalam menemukan makan dari pesan-pesan yang disampaikan oleh orang lain, bisa disengaja atau tidak.

2.2 Kerangka Pemikiran

Semiotika menaruh perhatian pada papun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan begitu, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apapun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan suatu

kebohongan, sebaliknya tidak bisa digunakan uuntuk mengatakan kebenaran (Breger, 200 dalam Sobur, 2009:18).

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*), memaknai hal –hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Sobur, 2009:15).

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi sederhana dalam membahas medel tanda-tanda glossematic. Dalam setiap eseinya, Barthes, membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Dia menghabiskan waktu untuk menguraikan dan menunjukan bahwa konotasi yang terkandung dalam mitologi-mitologi tersebut biasanya merupakan hasil konstruksi yang cermat (Sobur 2013 : 68). Salah satu yang penting dalam studi analisisnya Barthes adalah peran pembaca.

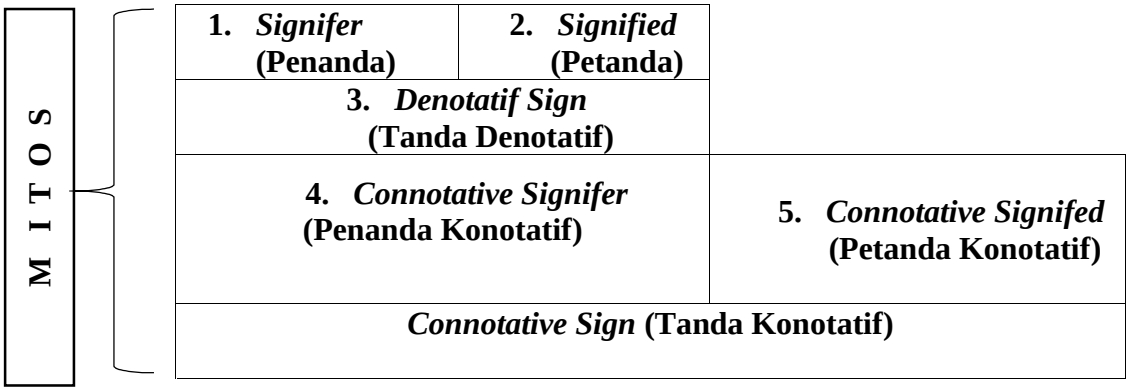
Konotasi yang merupakan sifat asli tanda, agar berfungsi dibutuhkan keaktifan dari pembaca. Dan Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi merupakan apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarkannya. Banyak ahli semiotika yang meneliti dan

mengkaji semiotika. Tetapi dari sekian banyak ahli Roland Barthes menjadi satu-satunya yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. (Budiman, 2001 : 28, dalam Sobur 2013 : 71). Jika diurutkan dalam teori penelitian semiotika Roland Barthes ada tiga hal didalamnya yakni, Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan yang kedua disebut *konotatif*, dan *denotatif* merupakan pemaknaan tataran pertama. Denotatif yang merupakan ungkapan secara nyata dan kasat mata, contohnya adalah balon itu berbentuk bulat, anjing itu mengeluarkan suara dengan menggonggong dan masih banyak contoh lainnya. Kedua, konotatif merupakan ungkapan tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Misalnya, penggunaan warna sebagai identitas. Lain dengan mitos. Mitos terbentuk dan berkembang dibenak masyarakat karena penginterpretasian masyarakat dari apa yang terlihat sebagai denotaso dan tanda yang tersirat dari hal tersebut yang disebut dengan konotasi.Barthes yang menyebutkan semiotika dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2013 : 15). Dan menurut Barthes bahasa merupakan sistem tanda yang

mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Gambar 2.1
Peta Tanda Roland Barthes



Sumber : Sobur, *Semiotika Komunikasi* 2013

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4 & 5). Dari keseluruhan pemaknaan dari tanda di atas yang nantinya akan membentuk suatu hasil, yakni mitos pada masyarakat.

Dalam konsep Barthes ini, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung keduaa bagian, tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2013 : 69). Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi penulis dalam penelitiannya. Makna denotatif pada dasarnya, meliputi hal-hal yang ditunjukan oleh kata-kata (yang disebut dengan makna drefrensial). Makna denotatif biasanya banyak ditemukan dalam kamus. Dicontohkan dalam kamus misalkan kata “kuda” berarti “sejenis hewan”. Makna konotatif ini segala gambaran, ingatan terhadap kata

kuda. Konotasi merupakan bentuk-bentuk dari komunikasi yang di dalamnya mengarah kepada makna-makna kultural yang terpisah/ berbeda dari kata.

Denotasi adalah hubungan yang digunakan di dalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran (Sobur, 2013 : 263). Analisis yang disebutkan di atas akan menjadi konsep dari analisis peneliti dalam meneliti makna rasisme yang ada dalam film *The Hateful Eight.*

2.2.1 Alur Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka teoretis di atas, maka peneliti mengkaji menjadi alur pemikiran peneliti. Alur yang dipakai oleh peneliti sesuai dengan analisis Roland Barthes. Terdapat beberapa *sequence* yang akan dianalisis dalam film *The Hateful Eight* dengan konsep pemikiran dari Roland Barthes. Dimulai dari menonton film *The Hateful Eight*, peneliti meraskan adanya perilaku diskriminasi rasial yang terjadi dalam film tersebut. Melihat fenomena sosial baik melalui televisi maupun internet sebagai peneliti melihat banyaknya perilaku diskriminasi rasial yang terjadi di masa ini. Peneliti melihat diskriminasi rasial yang berakar pada dua hal yakni, ketakutan dan degradasi moral. Degradasi moral merupakan menurunnya kualitas moral seiring perkembangan globalisasi yang tidak seimbang yang mendorong tindakan rasistik.

Melihat dari kejadian-kejadian yang terjadi sebagaimana dijelaskan di atas, maka peneliti meneliti film *The Hateful Eight* sebagai penggambaran diskriminasi rasial dalam sebuah karya film. Makna-makna yang terdapat di

dalam film apa yang akan menjadi makna denotatif, konotatif hingga bisa menghasilkan sebuah mitos atau ideologi akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam film *The Hateful Eight* terdapat beberapa *sequence* yang akan dimaknai langsung oleh para khalayak. Dalam penelitian ini khalayak bisa memaknai pesan yang tersirat dalam sebuah *sequence* dari film *The Hateful Eight.*

Makna konotasi yang merupakan makna yang terkandung dalam tanda. Bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Penandaan tersebut dikaji oleh Roland Barthes (2010 : 7-10) menjadi enam konsep penanda konotatif, yakni efek tiruan, pose/sikap, objek, *fotogenia*, estetisme, sitaksis.

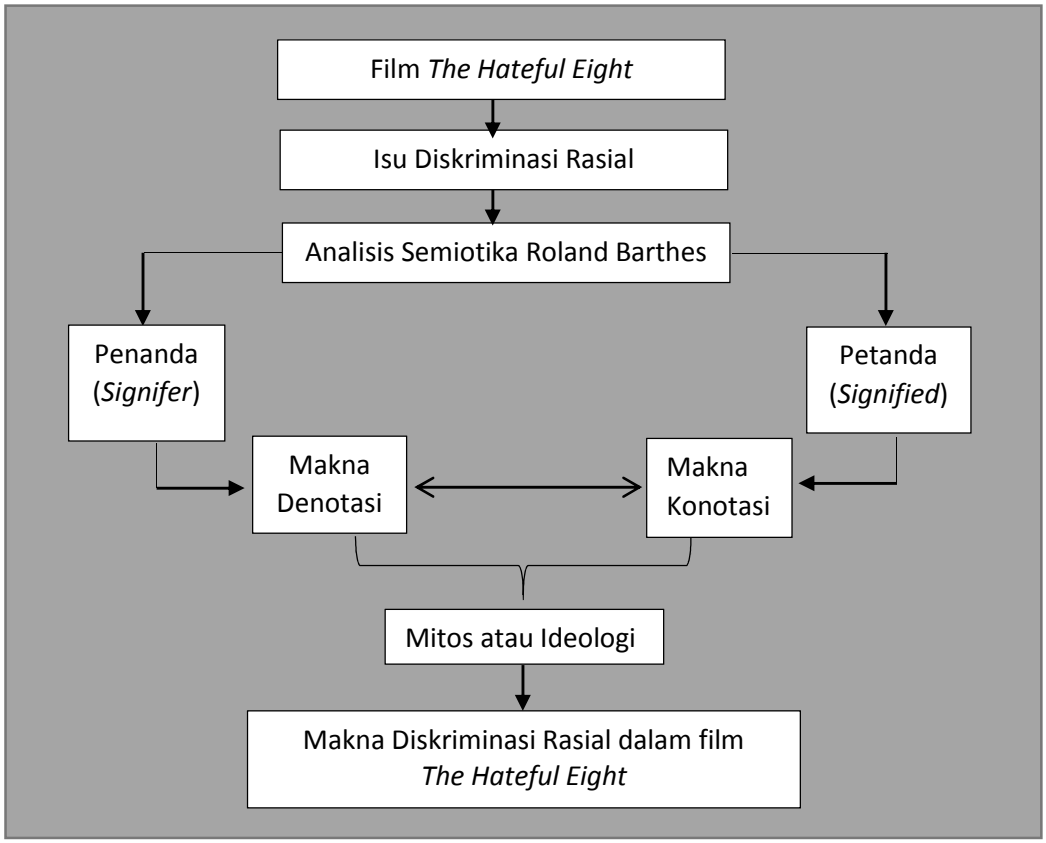
1. Efek Tiruan
   Efek tiruan yang merupakan tindakan manipulasi terhadap objek seperti mengurangi, menambah atau mengubah objek yang ada menjadi objek yang sama sekali lain dan juga memiliki arti yang lain.
2. *Pose*/Sikap
   Merupakan gerakan tubuh yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat tertentu dan juga memiliki arti tertentu pula.
3. Objek
   Merupakan benda-benda yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga diasumsikan dengan ide-ide tertentu.
4. *Fotogenia*
   Merupakan seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibumbui atau dihiasi dengan teknik-teknik *lighting*, *eksposure,* dan hasil cetakan. Di alam sebuah film, *fotogenia* sendiri diggunakan untuk menghasilkan suatu suasana yang disesuaikan dengan kondisi cerita yang sesuai dengan cerita yang terdapat dalam *sequnce* dari film itu sendiri.
5. *Estetisme*
   Estetisme dapat disebut juga sebuah estetika yang berkaitan dengan komposisi gambar untuk menampilkan sebuah keindahan sinematografi.

6. *Sintaksis*
   Sintaksis biasnya hadir dalam rangkaian gambar yang ditampilkan dalam satu judul dimana waktu tidak muncul lagi apa masing-masing gambar, namun pada keseluruhan gambar yang ditampikan terutama yang dikaitkan sesuai dengan judul utamanya.

Dalam penelitian ini tidak hanya makna denotatif dan konotatif yang akan diteliti. Roland Barthes yang dalam semiologinya membahas mengenai mitos menjadi salah satu ciri khas yang membuka ranah baru dalam penelitian semiotika. Mitos pun biasanya hadir dalam kehidupan sehari-hari yang hidup di dalam masyarakat. Berdasarkan konseptual di atas maka peneliti mengkaji melalui alur pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.2

Alur Pemikiran Peneliti



Sumber : Peneliti 2016